

MERAJUT KEBIJAKAN MENGURANGI PERILAKU KEKERASAN PADA ANAK SEBAGAI DAMPAK MEDIA TELEVISI

Japarudin

Abstract

Up to now, violent scene in television and film still influence children. Sadly, there was a child passed away because of his imitating an animated cartoon scene 'Naruto' shown on one private TV station. A policy to control the violent behaviour shown in TV becomes necessary. One main effort which could be offered to address the problems is as follow; optimizing the film censorship board with authority to prohibit TV stations to display films or events that show violence that can be dangerous for children's viewing.

Keywords: *violence, policy, television*

A. Pendahuluan

Sebagai bagian dari media massa, televisi merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai macam acara dari siaran berita sampai kepada dunia hiburan dapat disiarkan melalui televisi dan radio. Televisi dan radio mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai mediator yang dapat membentuk opini publik. Ini tidak lain karena televisi dapat berperan sebagai media untuk menekan suatu ide atau gagasan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan oleh televisi digunakan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Sebenarnya media berada pada posisi yang mendua, dalam artian media dapat memberikan pengaruh positif maupun pengaruh negatif.¹

Televisi dapat menjadi alat propaganda dan mempengaruhi sikap, serta opini publik melalui acara siaran yang ditayangkan. Pengaruh televisi cukup signifikan terhadap perilaku dan sikap orang yang menontonnya. Berita, film, dan sinetron dapat mempengaruhi opini dan sikap khalayak. Sebuah film/sinetron yang ditayangkan adakalanya hanya menceritakan

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 81

perilaku hidup mewah dan konsumtif, pertengkaran keluarga, perebutan harta warisan dan lain sebagainya yang kesemuanya itu disadari atau tidak dapat mempengaruhi orang yang menyaksikan acara tersebut.

Kendati bukan media interaktif bagi anak-anak, televisi termasuk media yang sangat diminati. Hal ini karena televisi bersifat audio visual. Televisi mampu menghadirkan kajadian, peristiwa, atau khayalan yang tak terjangkau panca indera ke dalam ruangan atau kamar anak-anak. Televisi mampu mengingat 50 persen dari apa yang dilihat dan dengar oleh anak, kendati ditayangkan sekilas. Dari penelitian terhadap 260 anak-anak sekolah dasar di Jakarta, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) membuktikan, televisi ternyata medium yang banyak ditonton dengan alasan paling menghibur. Dari kenyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak mungkin diisolasi dari tayangan televisi.²

Banyak ditemukan acara di beberapa stasiun televisi yang menayangkan acara untuk orang dewasa pada waktu di mana anak-anak banyak nonton acara televisi. Selain itu, acara yang diidentikkan dengan kekerasan seperti acara *smack down* yang disaksikan oleh anak-anak ataupun acara kekerasan lainnya yang ditiru oleh anak. Begitu juga dengan film-film kartun, yang diasumsikan sebagai acara film anak dimasa sekarang telah salah kaprah dan "kebablasan" sebab dapat ditemukan film-film kartun yang muatan ceritanya malah untuk orang-orang dewasa. Memang yang ada umumnya baru tampak korban anak meninggal karena meniru adegan kekerasan di televisi, bisa saja adegan yang lainnya yang ada di televisi juga ditiru oleh anak-anak akan tetapi peniruan tersebut tidaklah menampakkan dampak secara nyata seperti dampak peniruan adegan kekerasan, yang menimbulkan pengaruh tersendiri.

Patut diingat, walaupun anak menonton film kartun, bukan berarti anak terbebas dari pengaruh negatif. Ada beberapa film kartun yang justru sangat kental dengan kekerasan dan pesan pornografi. Banyak ditemukan film-film dan acara anak-anak lainnya yang ada di televisi sangat berbahaya bila ditonton oleh anak-anak. Hal ini akan diperparah jika anak-anak menyaksikan tayangan untuk usia dewasa.

Besarnya pengaruh itu, kata psikolog Fawzia Aswin, karena anak-anak memang berada pada fase meniru. Anak-anak adalah imitator ulung, dan karena itu akan cenderung meniru adegan yang ditonton di TV. Barangkali, masalahnya tidak mengkhawatirkan jika yang ditiru adalah adegan dan perilaku yang positif. Tapi, kenyataannya, justru bukan perilaku positif yang menarik bagi anak-anak dan menebar di layar TV, namun malah yang negatif. Ketika meneliti film-film kartun Jepang

² Korban televisi Terus Berjatuhan, <http://yayat-cipasang.blogspot.com/2012/09/korban-television-terus-berjatuhan.html>, diakses tanggal 9 September 2012.

Japarudin, Merajut Kebijakan Mengurangi Perilaku Kekerasan

Sailor Moon, Dragon Ball dan Magic Knight Ray Earth. Jika dipersentase, adegan anti sosial lebih besar daripada adegan prososial (58,4% : 41,6%). Temuan diperkuat oleh studi YKAI yang mendapati adegan anti sosial lebih dominan (63,51%). Adegan-adegan anti sosial pula yang banyak didapati pada film-film kartun anak-anak yang sedang populer saat ini, seperti *Sponge Bob Square Pans* dan *Crayon Sincan*.³

Telah banyak anak-anak yang menjadi korban dikarenakan menirukan kekerasan dalam televisi, sebut saja misalnya pada tahun 2005 ada kasus Maliki, 13 tahun, bocah yang masih duduk di Sekolah Dasar meninggal akibat menirukan salah satu adegan di film India. Sepanjang tahun 2006 ada juga kasus Nur Syahrizal, 15 tahun, pelajar kelas satu SMP Budi Satria Sumatera Utara, mengalami patah tulang akibat dibanting oleh saudara sepupunya. Bantingan itu membuat lengan kirinya terpaksa digips karena patah dibagian pertengahan antara siku dan pergelangan tangan. Di Sulawesi Tenggara ada kasus Muhammad Hadianto, 11 tahun, mengalami cedera pada bagian kepala hingga mengeluarkan darah dan muntah-muntah. Pada tahun 2007 ada kasus anak meninggal karena menirukan adegan film kartun disalah satu stasiun televisi. Ini kasus yang terekspose, belum lagi yang tidak diberitakan. Dari tahun ke tahun selalu ada anak yang menjadi korban peniruan adegan di televisi.

Grabe yang dikutip oleh Mukaffi,⁴ menyebutkan media massa (television) sebagai sumber informasi utama mengenai kejahatan dan sistem peradilan, termasuk televisi memberikan sumbangan yang relatif besar dalam membentuk kesan (*impression*) terhadap kenyataan kejahatan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, menghadapi fenomena di atas, diperlukan perangkat khusus yang mengatur acara yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Sehingga dengan dengan adanya kebijakan tentang itu, diharapkan paling tidak mengurangi atau bahkan menghilangkan korban anak akibat peniruan adegan kekerasan di televisi. Kebijakan dapat difokuskan terhadap acara-acara anak di televisi.

Kebijakan merupakan suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut Suharto, memberikan definisi kebijakan sosial sebagai seperangkat tindakan (*course of action*), kerangka kerja (*frame work*), petunjuk (*guide line*), rencana (*plan*), peta (*map*), atau strategi yang dirancang untuk menterjemahkan visi politis pemerintah atau lembaga pemerintah kedalam program dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang

³ "Lindungi Anak Anda Dari TV", http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=201258&kat_id=103, diakses pada Agustus 2012.

⁴ Abdurrahman Mukaffi, *Kategori Acara TV dan Media Cetak Haram di Indonesia*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 119

kesejahteraan sosial (*social welfare*).⁵

Sebagai sebuah kebijakan publik, kebijakan sosial memiliki fungsi *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan) dan pengembangan (developmental). Kebijakan sosial adalah ketetapan yang didesain secara kolektif untuk mencegah terjadinya masalah sosial (fungsi preventif), mengatasi masalah sosial (fungsi kuratif) dan mempromosikan kesejahteraan (fungsi pengembangan). Analisis kebijakan yang menuju naskah kebijakan dalam bahasan ini difokuskan untuk mengatasi masalah yang sudah ada dan dianggap mendesak untuk ditindak lanjuti.⁶

B. Agenda Media Massa

Salah satu teori terkait dengan media (khususnya media massa) yakni Teori *Agenda Setting*. Teori *Agenda Setting* dikenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw, keduanya mengemukakan, ada bukti besar yang telah dikumpulkan bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk realitas sosial ketika mereka menjalankan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menampilkan berita. Pengaruh media massa ini – kemampuan untuk mempengaruhi perubahan kognitif antar individu untuk menyusun pemikiran khalayak – telah diberi nama fungsi penyusunan agenda dari komunikasi massa. Di sini terletak pengaruh paling penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk menata mental, dan mengatur diri sendiri. Singkatnya, media massa mungkin tidak berhasil dalam memberitahu khalayak apa yang harus dipikirkan, tetapi media secara mengejutkan berhasil dalam memberitahu tentang apa yang harus dipikirkan oleh khalayak.⁷

Teori *Agenda setting* mengasumsikan bahwa media memiliki agenda, media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada publik apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media juga mengatur apa yang mesti dilihat dan menggiring publik pada sudut pandang tertentu. Dengan kata lain agenda media akan menjadi agenda masyarakat sebagai khalayak sebuah media.

Lebih lanjut menurut teori *Agenda setting*, besarnya perhatian masyarakat terhadap sebuah isu tergantung pada seberapa besar media memberikan perhatian pada isu tersebut. Apabila satu media atau bahkan beberapa media menaruh sebuah kasus sebagai *head-line*, maka diasumsikan kasus tersebut akan mendapat perhatian yang besar

⁵ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 82.

⁶ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 11.

⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi edisi 9*, terj. Muhammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 416.

Japarudin, Merajut Kebijakan Mengurangi Perilaku Kekerasan

dari khalayak. Ini tentu berbeda misalnya, apabila kasus itu dimuat di halaman dalam dan berada di pojok halaman, faktanya khalayak jarang membicarakan kasus yang tidak dimuat oleh media, yang boleh jadi kasus tersebut tidak kalah pentingnya dengan kasus yang dimuat di *head-line* sebuah surat kabar.⁸ Artinya, dalam teori *Agenda Setting*, media massa dipandang mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi masyarakat, apa yang disajikan oleh media, maka itulah yang menjadi ingatan masyarakat. Salah satu dampak dari *Agenda Setting* adalah adanya dampak realitas yang terpatri dalam ingatan khalayak, sebagaimana media mengkonstruksikannya.

Teori *Agenda Setting* dikenal juga dengan teori penyusunan agenda, teori ini menyatakan bahwa media tidak selalu berhasil memberitahu apa yang dipikirkan orang banyak, tetapi media benar-benar berhasil memberitahu khalayak untuk berpikir tentang apa. Media massa selalu mengarahkan khalayaknya pada apa yang harus dilakukan. Media massa memberikan agenda-agenda melalui pemberitaannya, sedangkan masyarakat akan mengikutinya.

Mengikuti pendapat Chaffe dan Berger yang dikutip oleh Nurudin,⁹ ada beberapa hal penting yang terkait dengan teori *Agenda Setting* yakni:

1. Teori ini mempunyai kekuatan penjelas mengapa orang sama-sama menganggap penting suatu isu.
2. Teori ini mempunyai kekuatan memprediksikan, sebab memprediksi bahwa jika orang-orang mengekspos pada media yang sama, maka mereka akan merasa isu yang sama tersebut penting.
3. Teori ini dapat dibuktikan salah jika orang-orang tidak mengekspos media yang sama maka mereka tidak akan mempunyai kesamaan bahwa isu media itu penting.

Sebagai bagian dari teori komunikasi, teori *Agenda Setting* beroperasi dalam tiga bagian berikut:

1. Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan masalah bagaimana agenda media itu terjadi pada waktu pertamakali.
2. Agenda media dalam berbagai hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik melakukannya.
3. Agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda

⁸ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 24.

⁹ Nurudin, *Pengantar Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 197.

kebijakan. Agenda kebijakan yang dimaksud adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu.¹⁰

Mengacu pada apa yang telah dikemukakan di atas, teori komunikasi massa *Agenda Setting* dapat menyentuh dan berinteraksi dengan ranah kepentingan khalayak. Dengan demikian, paling tidak terdapat dua anasir yang termuat dalam teori *Agenda Setting* yakni media sebagai pengemuka agenda dan agenda masyarakat itu sendiri. Selain itu, *Agenda Setting* dapat juga terjadi pada tiga level; penciptaan kesadaran, menentukan prioritas, dan mempertahankan isu, dan media hanya meneruskan isu dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Teori komunikasi massa *Agenda Setting* dapat menyentuh dan berinteraksi dengan ranah kepentingan khalayak. Dengan demikian, paling tidak terdapat dua anasir yang termuat dalam teori *Agenda Setting* yakni media sebagai pengemuka agenda dan agenda masyarakat itu sendiri. Selain itu, *Agenda Setting* dapat juga terjadi pada tiga level; penciptaan kesadaran, menentukan prioritas, dan mempertahankan isu,¹¹ dan media hanya meneruskan isu dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.¹²

C. Deskripsi Masalah Untuk Kebijakan

Salah satu bentuk pengaruh tayangan media massa, dalam hal ini televisi adalah adanya anak-anak yang menjadi korban *Smack Down*. Acara *smack down* yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia pada akhir tahun lalu disinyalir memakan banyak korban terutama pada anak-anak. Begitu besar pengaruh tayangan *smack down* tersebut, fakta dari permasalahan ini sebagaimana yang diberitakan oleh koran harian Media Indonesia berikut ini :

“MEDAN (media): Nur Syahrizal, 15, pelajar kelas satu SMP Budi Satria mengalami patah tulang akibat dibanting oleh saudara sepupunya. Bantingan itu membuat lengan kirinya terpaksa digips karena patah dibagian pertengahan antara siku dan pergelangan tangan. Menurut orangtua Syahrizal, 59, anaknya menjadi korban kekerasan saudaranya yang mempraktekkan gulat bebas ala *smack down*. Peristiwa itu terjadi pada Minggu (26/11). Kejadiannya berawal dari tubuh Zulkarnain yang lebih besar mengangkat tubuh

¹⁰ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (California: Wadsworth Inc, 1992), hlm. 361.

¹¹ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, alih bahasa oleh Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 197.

¹² Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, alih bahasa oleh Sugeng Hariyanto, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 276.

Japarudin, Merajut Kebijakan Mengurangi Perilaku Kekerasan

Syahrizal hingga melewati kepala, dan selanjutnya dibanting ke belakang. Ia kini dirawat di rumah. "anak dan keponakan saya memang keterlanjuran nonton *smack down* di televisi," ujarnya".

"Di Sulawesi Tenggara, para guru di SMP Negeri 3 Kendari melakukan razia terhadap para siswa setelah ditemukan korban *smack down* di lingkup sekolah tersebut. Korban bernama Muhammad Hadianto, 11, mengalami cedera pada bagian kepala hingga mengeluarkan darah dan muntah-muntah."

Kekuatan media televisi yang mampu menjangkau khalayak secara luas dan serentak tanpa terhalang oleh waktu membawa dampak dan pengaruh seperti halnya penayangan adegan kekerasan baik melalui berita ataupun film dan sinetron merupakan penyumbang kekerasan nomor dua di televisi setelah sinetron. Hal ini sesuai dengan apa yang dilansir dan diberitakan oleh harian Media Indonesia berikut ini :

"JAKARTA (Media): sebanyak 305 dari total tayangan kekerasan di televisi berasal dari pemberitaan. Tayangan pemberitaan kriminal merupakan produk jurnalistik menjadi penyumbang kekerasan nomor dua di televisi. Penyumbang kekerasan terbesar adalah acara sinetron, sebanyak 50 % dari total unsur kekerasan di televisi berasal dari sinetron".

"Akibat Meniru Film India, Bocah SD Kehilangan Nyawa". Demikian judul di harian *Republika* edisi 12 Juni 2005. Dalam tulisan itu disebutkan, Maliki (13), tewas dengan leher terjerat tali tambang. Menurut keluarga korban, Maliki tewas terjerat tali ayunan saat mempraktikkan adegan bunuh diri dalam film India yang tengah ditontonnya di sebuah stasiun televisi".¹³

Walaupun film anak secara eksplisit tidak menunjukkan adanya adegan kekerasan secara nyata, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian film anak yang lakon dan ceritanya serta perilaku sang tokoh film yang apabila ditiru oleh anak-anak akan tetap dapat menimbulkan bahaya.

Memang telah ada undang-undang yang mengatur tentang penyiaran yakni; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Penyiaran. Namun secara khusus dalam undang-undang penyiaran tersebut belum terlihat adanya aturan yang membahas tentang bagaimana film dan acara lainnya khusus buat anak-anak, dengan spesifikasi aturan adegan yang bagaimana yang diperuntukkan kepada anak-anak.

Mengacu pada berbagai fakta dan data, maka dapat dipolarisasi

¹³ *Akibat Meniru Film India, Bocah SD Kehilangan Nyawa*, Republika, 12 Juni 2005.

bahwa ada indikasi yang menunjukkan bahwa salah satu sumber terjadinya kekerasan di masyarakat adalah media televisi. Kasus-kasus yang dikemukakan di atas, semakin menambah daftar panjang akibat negatif tayangan televisi terhadap anak-anak. Berbagai tulisan, kertas kerja, dan penelitian sudah banyak membeberkan dampak negatif televisi. Bahkan, tudungan miring terhadap televisi sudah merebak sejak kelahirannya pada era 50-an. Dengan demikian diperlukan kebijakan yang relevan, signifikan, dan holistik untuk mengatasi bahkan mencegah terjadinya dan semakin bertambahnya anak korban kekerasan sebagai akibat meniru adegan di televisi.

Gencarnya tayangan televisi yang bernuansa kekerasan, konsumtif, sadisme, erotik, bahkan sensual dapat menimbulkan kekhawatiran para orangtua. Kondisi seperti ini wajar karena dewasa ini anak-anak bisa menyaksikan acara televisi setiap saat. Tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya yang cenderung meningkat pada anak/remaja langsung menuduh televisi sebagai penyebabnya. Orangtua dapat mengajukan protes terhadap tayangan televisi yang dirasakan kurang pas melalui Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Akan lebih baik jika para orangtua sedikit memikirkan bahwa jauh lebih penting menciptakan keluarga yang harmonis dibandingkan menyalahkan tayangan televisi, karena faktor keharmonisan keluarga bisa menangkal pengaruh negatif televisi.

Diperlukan keseimbangan antara keluarga dalam hal ini orangtua dan pihak stasiun televisi. Keluarga dituntut untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Menjaga komunikasi dan menanamkan nilai serta norma agama pada anak. Begitupun para pengelola stasiun televisi jelas mempunyai tanggungjawab moral terhadap acara-acara yang ditayangkan. Pemilik stasiun televisi tidak sekedar mencari untung melalui iklan melalui acara yang ditayangkan. Stasiun televisi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, oleh karena itu stasiun televisi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan sekaligus meningkatkan nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat, termasuk mendidik anak-anak.

D. Pilihan Kebijakan

Kebijakan dapat dipahami sebagai garis pedoman untuk bertindak. Menurut Suharto¹⁴, kebijakan sosial dalam aplikasinya dapat dipilah-pilah ke dalam beberapa model dan kategori di antaranya: berdasarkan pelaksanaannya, ruang lingkupnya, keberlanjutannya, dan permasalahannya. Lebih lanjut Suharto mengemukakan:

1. Berdasarkan pelaksanaannya, kebijakan sosial dapat dibagi dua yakni *model imperatif* dan *model indikatif*. Model imperatif merupakan kebijakan yang seluruhnya terpusat dari tujuan sosialnya, jenis, sum-

¹⁴ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan*, hlm. 71.

Japarudin, Merajut Kebijakan Mengurangi Perilaku Kekerasan

ber, dan jumlah pelayanan sosial telah ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan kebijakan model indikatif mengutamakan kesamaan visi dan aspirasi seluruh masyarakat.

2. Berdasarkan ruang lingkup atau cakupannya, dikenal model kebijakan *model universal* dan *model selektifitas*. Model kebijakan universal diarahkan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan dan pelayanan sosial warga masyarakat secara menyeluruh, tanpa membedakan usia, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan kebijakan model selektif lebih bersifat selektifitas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sosial warga masyarakat tertentu.
3. Berdasarkan keajegan atau keberlanjutannya, dikenal kebijakan *model residual* dan *model institusional*.
4. Berdasarkan jenis permasalahan atau sasarannya, kebijakan sosial *model kategorikal* dan *model komprehensif*.

Terkait dengan kasus terjadinya korban kekerasan pada anak sebagai akibat menirukan adegan yang ada di televisi, maka pilihan kebijakan ini termasuk model kategorikal. Berikut ini beberapa pilihan kebijakan dan upaya yang dapat dilakukan dalam menangani kasus dampak kekerasan terhadap anak dari tayangan televisi, di antaranya adalah ;

1. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang kategori acara televisi khusus yang dapat dinikmati oleh anak. Hal ini perlu dilakukan, sebab fakta yang ada menunjukkan bahwa umumnya acara televisi dimana waktunya anak-anak nonton malah menayangkan acara untuk usia dewasa.
2. Pemerintah menyediakan layanan publik dengan menyediakan stasiun/chanel televisi khusus dengan acara anak-anak. Akan lebih baik apabila pemerintah menyediakan satu stasiun televisi yang khusus menayangkan acara - acaranya yang hanya diperuntukkan pada penonton yang berusia anak-anak.
3. Optimalisasi dan fungsi kinerja Badan Sensor Film Nasional. Akan lebih baik apabila pemerintah mengoptimalkan kinerja badan sensor film nasional bukan hanya "menyensor" film-film untuk usia dewasa, akan tetapi film-film untuk usia anak-anak pun baik film kartun maupun film animasi atau film dalam bentuk lainnya sebelum ditayangkan harus diberikan label izin dari Badan Sensor Film.
4. Optimalisasi kinerja Komisi Penyiaran Indonesia, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah (KPID), kemudahan menyampaikan aspirasi dan pengaduan melalui KPI dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengawasi acara televisi.
5. Memperketat acara televisi dengan membuat perangkat hukum bagi stasiun televisi yang menayangkan acara orang dewasa pada waktu/jam dimana anak-anak biasanya nonton televisi.

6. Menentukan, memperketat aturan jam tayang acara khusus yang dapat dinikmati anak-anak bagi stasiun-stasiun televisi.
7. Stasiun televisi sebaiknya selektif dalam menayangkan film ataupun acara yang bernuansa "adegan kekerasan" khusus dalam program acara/film anak-anak.
8. Dilakukan penyuluhan dan memberikan pelajaran serta penjelasan kepada anak-anak di rumah dan di sekolah tentang bahaya menirukan adegan yang ada di televisi.
9. Peran orangtua dan guru diperlukan untuk mensosialisasikan dan memberikan pengertian kepada anak terhadap bahaya menirukan "adegan kekerasan" yang ada di televisi.

E. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Banyak anak-anak yang menjadi korban akibat meniru adegan di televisi. Televisi merupakan "kotak ajaib" yang mempunyai pengaruh cukup besar kepada anak-anak. Perbedaan budaya, idiologi, dan agama negara-negara produsen film dengan negara Indonesia jelas akan mewarnai substansi film tersebut. Karena film dimanapun tidak sekedar tontonan belaka, akan tetapi dapat membawa idiom, nilai, dan budaya masyarakatnya. Banyak aspek yang ada dalam film-film impor yang tidak cocok dengan kondisi sosial budaya dan alam Indonesia. Program acara anak-anak di televisi, memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreativitas, dan kecerdasan yang membumi atau sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini pada akhirnya dapat membentuk sikap dan perilaku yang positif bukan malah perilaku negatif yang lebih dominan.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam merajut kebijakan ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan menyikapi dan mengatasi adanya anak yang menjadi korban kekerasan, sebagai akibat meniru adegan di televisi di antaranya adalah pemerintah membuat kebijakan terkait dengan itu dan diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak baik pemilik stasiun televisi, pemerintah, masyarakat, dan orang tua untuk dapat selektif memberikan tontonan di televisi buat anak-anak. Usia anak-anak adalah usia yang suka mengimitasi apa yang dilihatnya, oleh karena itu diperlukan perhatian yang cukup ketat dari orangtua agar dapat menjaga sikap dan prilaku anaknya secara intensif.

Pemerintah dapat memotivasi generasi muda bangsa ini untuk berkarya dan berinovasi membuat hiburan berupa film anak-anak, melalui peltihan dan memasukkan kurikulum tambahan dan ilmu tentang perfilman. Keberadaan film karya anak bangsa sendiri diharapkan akan sesuai dengan nilai-nilai, etika dan estetika bangsa Indonesia, sehingga film yang dikonsumsi generasi muda bangsa (anak-anak) Indonesia dapat membentuk karakter anak bangsa yang sesuai dengan norma budaya Indonesia khusunya, dan budaya Timur umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mukaffi, *Kategori Acara TV dan Media Cetak Haram di Indonesia*, Jakarta: Darul Falah, 2001.

Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

EdiSuharto, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2007.

_____, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2006.

IbnuHamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit, 2004.

JohnVivian, *Teori Komunikasi Massa*, alih bahasa oleh Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2008.

Nurudin, *Pengantar Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Stephen W.Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi edisi 9*, terj. Muhammad Yusuf Hamdan, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Stephen W.Littlejohn, *Theories of Human Communication*, California: Wadsworth Inc, 1992.

Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, alih bahasa oleh Sugeng Hariyanto, Jakarta: Kencana, 2008.

Akibat Meniru Film India, Bocah SD Kehilangan Nyawa dalam Republika, edisi 12 Juni 2005.

Korban televisi Terus Berjatuhan dalam <http://yayat-cipasang.blogspot.com/2012/09/korban-televi-terus-berjatuhan.html> diakses tanggal 9 September 2012.

Lindungi Anak Anda Dari TV dalam http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=201258&kat_id=103 download Agustus 2012.

Japarudin, adalah dosen STAIN Bengkulu dan sekretaris jurusan Adab di IAIN Bengkulu.

